



REKONSEPTUALISASI ASESMEN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: PENDEKATAN BERBASIS LITERASI MULTIMODAL UNTUK ERA DIGITAL

Hurin In Masruha

Universitas Islam Malang

email: hurinmasruha@gmail.com

Abstract

The development of digital technology demands a paradigm shift in assessment within Indonesian language learning. Conventional assessments that emphasize memorization and literal comprehension have proven insufficient to evaluate students' critical thinking, creativity, and multimodal literacy skills. This study aims to reconceptualize authentic assessment through a multimodal literacy approach to ensure relevance with the digital era and the Merdeka Curriculum policy. The research employs a qualitative descriptive-conceptual method through literature review and thematic analysis of scholarly works, classroom assessment practices, and national education policies. Findings indicate that authentic assessment must be expanded beyond written texts to multimodal forms that integrate text, visuals, audio, and digital media. Effective instruments include digital portfolios, problem-based projects, and multimodal performance assessments. The implementation of authentic multimodal assessment has been shown to enhance evaluation quality, learning motivation, and holistic student outcomes. Theoretically, this study enriches the discourse on authentic assessment by introducing a multimodal perspective, while practically it produces an assessment model that teachers can apply to support national education policies and address the challenges of learning in the digital era.

Keywords: *authentic assessment, multimodal literacy, Indonesian language, Merdeka Curriculum, digital era*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut adanya perubahan paradigma asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Asesmen konvensional yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman literal terbukti belum mampu menilai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan literasi multimodal siswa. Penelitian ini bertujuan merekonseptualisasi asesmen autentik dengan pendekatan literasi multimodal agar relevan dengan tuntutan era digital dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-konseptual melalui studi pustaka dan analisis tematik terhadap literatur, praktik asesmen di sekolah, serta kebijakan pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik perlu diperluas dari teks tertulis ke bentuk multimodal yang mencakup teks, visual, audio, dan media digital. Instrumen yang efektif meliputi portofolio digital, proyek berbasis masalah nyata, serta penilaian kinerja multimodal. Penerapan asesmen autentik berbasis multimodal terbukti meningkatkan kualitas evaluasi, motivasi belajar, dan hasil pembelajaran siswa secara holistik. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian asesmen autentik dengan perspektif multimodal, sedangkan secara praktis menghasilkan model asesmen yang dapat digunakan guru untuk mendukung kebijakan pendidikan nasional dan menjawab tantangan pembelajaran di era digital.

Kata Kunci: asesmen autentik, literasi multimodal, Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, era digital

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa kini berinteraksi dengan teks multimodal yang menggabungkan visual, audio, dan interaktivitas. Nainggolan dkk. (2023) menunjukkan bahwa asesmen di SMA masih dominan berbasis hafalan. Damaianti dkk. (2024) menekankan perlunya instrumen literasi autentik untuk menghadapi kompleksitas informasi digital. Kemdikbud (2025) menegaskan bahwa asesmen nasional harus mampu memotret literasi membaca sebagai kompetensi minimum.

Asesmen konvensional yang berorientasi pada pemahaman literal tidak lagi memadai untuk menilai keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Zahrok (2023) menyoroti bahwa asesmen Bahasa Indonesia belum sepenuhnya menilai keterampilan analitis. Pratiwi (2023) menambahkan bahwa asesmen di sekolah dasar masih berorientasi pada hafalan. Nainggolan dkk. (2023) menggarisbawahi bahwa praktik asesmen di sekolah menengah belum beranjak dari pola tradisional.

Asesmen autentik dipandang sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Pratiwi (2023) menjelaskan bahwa asesmen autentik menilai keterampilan melalui tugas nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Neina (2023) menegaskan bahwa asesmen berbasis sastra dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap teks. Damaianti dkk. (2024) membuktikan bahwa asesmen autentik berbantuan aplikasi digital mampu memperkuat literasi membaca.

Literasi multimodal menjadi semakin penting dalam konteks era digital. Neina (2023) menekankan perlunya integrasi multimodalitas dalam pembelajaran sastra. Damaianti dkk. (2024) mengembangkan instrumen autentik berbasis Quizizz yang menilai kemampuan membaca dalam konteks digital. Kemdikbud (2025) menyatakan bahwa literasi multimodal merupakan bagian dari asesmen kompetensi minimum.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka. Adnyana (2023) menyebutkan bahwa kurikulum menuntut asesmen yang mampu mengukur keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif. Zahrok (2023) menekankan relevansi asesmen autentik untuk mengatasi learning loss pasca-pandemi. Damaianti dkk. (2024) menambahkan bahwa instrumen autentik mendukung kemampuan siswa dalam menavigasi informasi digital.

Kesenjangan praktik asesmen masih terlihat di lapangan. Nainggolan dkk. (2023) menemukan bahwa asesmen autentik belum banyak diterapkan di SMA. Pratiwi (2023) menyoroti keterbatasan asesmen di SD yang masih berfokus pada teks tertulis. Kemdikbud (2025) mengakui bahwa asesmen nasional belum sepenuhnya mengintegrasikan multimodalitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonseptualisasi asesmen autentik dengan pendekatan literasi multimodal. Zahrok (2023) menegaskan bahwa asesmen berbasis teks saja tidak cukup. Neina (2023) menekankan perlunya integrasi multimodalitas dalam asesmen sastra. Damaianti dkk. (2024) menunjukkan bahwa instrumen autentik berbasis aplikasi digital merupakan inovasi yang relevan dengan era digital.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya kajian asesmen autentik dengan perspektif multimodal. Pratiwi (2023) menyatakan bahwa asesmen autentik memperluas teori evaluasi bahasa. Nainggolan dkk. (2023) menambahkan relevansi asesmen autentik dengan kebutuhan kurikulum. Damaianti dkk. (2024) menekankan bahwa asesmen autentik berbasis teknologi memperluas kerangka teoretis dalam pendidikan bahasa.

Kontribusi praktis penelitian ini adalah menghasilkan model asesmen autentik berbasis multimodal yang dapat digunakan guru Bahasa Indonesia untuk mengevaluasi keterampilan siswa secara komprehensif. Zahrok (2023) menekankan bahwa asesmen autentik dapat diadaptasi guru dalam praktik kelas. Neina (2023) menambahkan bahwa asesmen sastra

berbasis autentik meningkatkan keterampilan kreasi siswa. Kemdikbud (2025) menegaskan bahwa asesmen nasional harus relevan dengan praktik di kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital menghadapi tantangan besar karena asesmen yang digunakan masih cenderung berorientasi pada tes tertulis konvensional. Model asesmen seperti ini belum sepenuhnya mampu menilai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan literasi multimodal yang semakin dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana asesmen autentik dapat direkonseptualisasi agar sesuai dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut integrasi berbagai bentuk teks, visual, audio, dan media digital. Selain itu, muncul pula pertanyaan tentang bentuk instrumen asesmen autentik yang relevan dan efektif untuk digunakan dalam menilai keterampilan berbahasa siswa di era digital. Pertanyaan lain yang tidak kalah penting adalah sejauh mana asesmen autentik berbasis multimodal dapat meningkatkan kualitas evaluasi dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam pengembangan asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan konsep baru asesmen autentik yang berorientasi pada literasi multimodal, sehingga dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan asesmen di masa depan. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan model asesmen autentik berbasis multimodal yang dapat diterapkan guru dalam praktik pembelajaran, sehingga keterampilan siswa dapat dinilai secara lebih holistik, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga kreativitas, komunikasi, dan kemampuan memanfaatkan media digital. Tujuan terakhir adalah menilai efektivitas asesmen autentik berbasis multimodal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap keterbatasan asesmen konvensional sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era digital.

Gap penelitian ini terlihat jelas. Neina (2023) menyoroti bahwa asesmen sastra belum menilai kreasi multimodal. Damaiani dkk. (2024) menegaskan bahwa asesmen autentik masih terbatas pada teks. Zahrok (2023) menambahkan bahwa asesmen Bahasa Indonesia belum sepenuhnya digital. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan asesmen autentik berbasis multimodal. Dengan demikian, penelitian ini signifikan karena menawarkan kerangka asesmen baru yang relevan dengan tuntutan era digital. Nainggolan dkk. (2023) menekankan pentingnya asesmen autentik untuk kualitas pembelajaran. Damaiani dkk. (2024) menunjukkan bahwa asesmen autentik berbasis aplikasi mendukung era digital. Kemdikbud (2025) menegaskan bahwa asesmen nasional menjadi dasar kebijakan pendidikan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-konseptual karena fokus utamanya adalah menggali, mendeskripsikan, dan merekonseptualisasi asesmen autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan perspektif literasi multimodal. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis konteks, praktik, dan konsep yang berkembang di lapangan. Deskriptif-konseptual digunakan karena penelitian ini tidak hanya memaparkan data empiris, tetapi juga menyusun kerangka konseptual baru yang relevan dengan tuntutan era digital.

Tahapan penelitian dimulai dengan studi pustaka yang komprehensif terhadap literatur asesmen autentik, literasi multimodal, dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis dilakukan terhadap artikel jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan terbaru. Data yang diperoleh kemudian dikaji secara kritis untuk menemukan pola, kesenjangan, dan peluang

pengembangan konsep asesmen autentik. Proses ini menghasilkan deskripsi fenomena sekaligus landasan konseptual untuk merumuskan model asesmen baru.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Setiap informasi dari literatur dan praktik asesmen di kelas dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti keterbatasan asesmen konvensional, potensi asesmen autentik, dan integrasi multimodalitas. Analisis ini memungkinkan peneliti menyusun narasi konseptual yang sistematis dan berorientasi pada kebaruan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil kajian teori dengan praktik asesmen di sekolah serta kebijakan pendidikan nasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Rekonseptualisasi Asesmen Autentik dalam Konteks Literasi Multimodal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu direkonseptualisasi dengan menekankan integrasi multimodalitas. Asesmen tidak lagi terbatas pada teks tertulis, melainkan harus mencakup kombinasi teks, visual, audio, dan media digital. Rekonseptualisasi ini menghasilkan kerangka asesmen yang lebih kontekstual, di mana siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka memahami dan memproduksi makna melalui berbagai mode komunikasi. Dengan demikian, asesmen autentik berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

2. Instrumen Asesmen Autentik yang Relevan dan Efektif dalam Konteks Digital

Instrumen asesmen yang relevan dan efektif untuk menilai keterampilan berbahasa siswa di era digital adalah instrumen berbasis proyek, portofolio digital, dan penilaian kinerja multimodal. Portofolio digital memungkinkan siswa mengumpulkan karya dalam berbagai bentuk, seperti esai, video, infografis, dan podcast, sehingga guru dapat menilai keterampilan berbahasa secara holistik. Penilaian proyek berbasis masalah nyata juga terbukti efektif karena mendorong siswa untuk mengintegrasikan literasi digital dengan kemampuan berbahasa. Selain itu, asesmen berbasis aplikasi interaktif seperti kuis digital dan simulasi berbasis multimedia memberikan pengalaman evaluasi yang lebih autentik sekaligus meningkatkan motivasi belajar.

3. Dampak Asesmen Autentik Berbasis Multimodal terhadap Kualitas Evaluasi dan Pembelajaran

Penerapan asesmen autentik berbasis multimodal terbukti meningkatkan kualitas evaluasi dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Evaluasi menjadi lebih komprehensif karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan menyampaikan gagasan melalui berbagai media. Guru juga memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kompetensi siswa, sehingga asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan pembelajaran. Secara keseluruhan, asesmen autentik berbasis multimodal mampu menjawab keterbatasan asesmen konvensional dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu direkonseptualisasi agar sesuai dengan kebutuhan literasi multimodal di era digital. Rekonseptualisasi ini tidak hanya berarti memperluas cakupan asesmen dari teks tertulis ke bentuk multimodal, tetapi juga mengubah paradigma evaluasi dari sekadar



mengukur hasil belajar menjadi menilai proses berpikir, kreativitas, dan kemampuan komunikasi siswa. Asesmen autentik yang direkonseptualisasi harus mampu memotret keterampilan siswa dalam mengolah informasi, menyajikan gagasan, dan beradaptasi dengan berbagai bentuk media. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan literasi digital, kolaborasi, dan pemecahan masalah sebagai kompetensi utama.

Konsep asesmen autentik yang direkonseptualisasi menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses evaluasi. Siswa tidak hanya diuji melalui soal pilihan ganda atau esai tertulis, melainkan diberi kesempatan untuk menunjukkan kompetensi mereka melalui karya nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat diminta membuat video pendek, infografis, atau podcast yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, asesmen autentik berbasis multimodal tidak hanya menilai kemampuan linguistik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

Instrumen asesmen autentik yang relevan dalam konteks digital adalah portofolio digital, proyek berbasis masalah, dan penilaian kinerja multimodal. Portofolio digital memungkinkan siswa mengumpulkan karya dalam berbagai bentuk, sehingga guru dapat menilai perkembangan keterampilan berbahasa secara berkelanjutan. Proyek berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengintegrasikan literasi digital dengan keterampilan berbahasa, misalnya melalui pembuatan kampanye literasi digital atau analisis teks multimodal yang berhubungan dengan isu sosial. Penilaian kinerja multimodal, seperti presentasi interaktif atau simulasi berbasis multimedia, juga efektif untuk menilai keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Instrumen-instrumen ini relevan karena sesuai dengan karakteristik generasi digital yang terbiasa berinteraksi dengan berbagai bentuk media.

Efektivitas asesmen autentik berbasis multimodal terlihat dari peningkatan kualitas evaluasi dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Evaluasi menjadi lebih komprehensif karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak hanya dinilai dari kemampuan memahami teks, tetapi juga dari keterampilan menyampaikan gagasan melalui berbagai media. Guru memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kompetensi siswa, sehingga asesmen berfungsi sebagai alat refleksi dan pengembangan pembelajaran. Penerapan asesmen autentik berbasis multimodal juga meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih tertantang dan terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa asesmen autentik berbasis multimodal mampu menjawab keterbatasan asesmen konvensional. Asesmen konvensional yang berorientasi pada tes tertulis cenderung mengabaikan keterampilan kreatif dan komunikatif siswa. Sebaliknya, asesmen autentik berbasis multimodal memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara lebih luas dan beragam. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen yang berorientasi pada kompetensi. Dengan demikian, asesmen autentik berbasis multimodal tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan kerangka asesmen autentik berbasis multimodal. Kontribusi ini memperkaya teori asesmen dalam pendidikan bahasa dengan menekankan integrasi teknologi digital sebagai bagian dari evaluasi. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model asesmen yang dapat diterapkan guru untuk menilai keterampilan siswa secara lebih holistik. Model ini relevan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan literasi sebagai kompetensi minimum, sekaligus menjawab tantangan global yang menuntut keterampilan abad ke-21.



Implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dapat diperluas ke mata pelajaran lain yang menekankan keterampilan literasi dan komunikasi. Asesmen autentik berbasis multimodal dapat menjadi strategi evaluasi yang efektif untuk menilai keterampilan siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji efektivitas model asesmen ini di berbagai jenjang pendidikan dan dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, asesmen autentik berbasis multimodal memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu direkonseptualisasi agar sesuai dengan tuntutan literasi multimodal di era digital. Asesmen konvensional yang berorientasi pada teks tertulis terbukti belum mampu menilai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi siswa secara komprehensif. Rekonseptualisasi asesmen autentik dengan pendekatan multimodal memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kompetensi melalui berbagai bentuk media, seperti teks, visual, audio, dan digital interaktif, sehingga evaluasi menjadi lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Instrumen yang paling efektif dalam konteks ini adalah portofolio digital, proyek berbasis masalah nyata, serta penilaian kinerja multimodal yang memungkinkan guru menilai keterampilan siswa secara holistik.

Penerapan asesmen autentik berbasis multimodal terbukti meningkatkan kualitas evaluasi dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Evaluasi menjadi lebih komprehensif, motivasi belajar siswa meningkat, dan guru memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kompetensi siswa. Asesmen tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi, pembelajaran, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan kerangka asesmen autentik berbasis multimodal, sementara secara praktis menghasilkan model asesmen yang dapat diterapkan guru untuk mendukung kebijakan pendidikan nasional yang menekankan literasi sebagai kompetensi minimum sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam asesmen pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Damaianti, V. S., dkk. (2024). *Pengembangan instrumen asesmen autentik berbasis aplikasi digital untuk literasi multimodal*. Bandung: UPI Press.
- Damaianti, V. S., Simatupang, Y. J., Destiani, S., Wahyuni, S., & Putriani, A. (2024). *Pengembangan instrumen literasi membaca autentik berbantuan aplikasi Quizizz*. *Journal Visipena*, 15(2), 219–235.
- Gunawan, B. (2024). *Asesmen berbasis aplikasi digital dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 9(2), 56–70.



- Hidayat, R. (2023). *Literasi digital dalam asesmen Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45–58.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Edisi Revisi)*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud). (2025). *Asesmen Nasional: Kompetensi Minimum Literasi dan Numerasi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud). (2025). *Asesmen nasional dan kompetensi minimum literasi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lestari, N. (2023). *Integrasi media interaktif dalam asesmen Bahasa Indonesia*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 233–247.
- Nainggolan, R., dkk. (2023). *Praktik asesmen Bahasa Indonesia di SMA: Antara hafalan dan keterampilan kritis*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Neina, L. (2023). *Integrasi multimodalitas dalam pembelajaran dan asesmen sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, D. (2023). *Asesmen autentik di sekolah dasar: Tantangan dan peluang*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Putra, A. (2024). *Proyek berbasis masalah untuk asesmen literasi multimodal*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa*, 5(1), 77–89.
- Sari, M. (2024). *Portofolio digital sebagai instrumen asesmen autentik di sekolah menengah*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 101–115.
- Wulandari, T. (2025). *Efektivitas asesmen autentik berbasis multimedia terhadap keterampilan berpikir kritis siswa*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 26(1), 15–29.
- Zahrok, S. (2023). *Relevansi asesmen autentik dalam mengatasi learning loss pasca-pandemi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.